

**Diterima : 29 Desember 2025**

**Dipublikasi : 31 Januari 2026**

## **IMPLEMENTASI *MEANINGFUL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK**

**Yutrimila R Muada<sup>1</sup>, Melna Agreisi Gobel<sup>2</sup>, Steviani Koikig<sup>3</sup>, Jack Idrus<sup>4</sup>, Afry Aui<sup>5</sup>, Befry Joandi Guma<sup>6</sup>, Olivianty Lombo<sup>7</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : [yutrimilamuada@gmail.com](mailto:yutrimilamuada@gmail.com)<sup>1</sup>, [melnagbl@gmail.com](mailto:melnagbl@gmail.com)<sup>2</sup>, [stevianikoikig2@gmail.com](mailto:stevianikoikig2@gmail.com)<sup>3</sup>, [afriaui@gmail.com](mailto:afriaui@gmail.com)<sup>4</sup>, [alidrusjackgues@gmail.com](mailto:alidrusjackgues@gmail.com)<sup>5</sup>, [gbefry@gmail.com](mailto:gbefry@gmail.com)<sup>6</sup>, [oliviantilombo@gmail.com](mailto:oliviantilombo@gmail.com)<sup>7</sup>

**Abstrak.** *This article examines the implementation of a meaningful learning approach in Christian Religious Education learning for the development of spirituality in students. From the results of the study, it was found that learning Christian Religious Education using a meaningful learning approach can help in developing students' spirituality, because meaningful learning emphasizes teaching materials connected to real experiences and students' prior knowledge, which can touch their spiritual lives so that with the right strategy it allows for spiritual development. This study was conducted to identify the implementation of meaningful learning in Christian Religious Education learning that can develop students' spirituality and analyze the effectiveness of the application of meaningful learning for the development of students' spirituality. Literature study is the method used in this study*

**Keywords :** *Meaningful Learning, Christian Religious Education, Spiritualitas*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas, yang menjadi dasar identitas diri yang kuat dan bermakna bagi peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Kristen, kesadaran spiritual dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam memahami tujuan hidup yang sesungguhnya dan merasakan kehadiran Tuhan di setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebatas guru mentransfer dan peserta didik menerima ilmu pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik memiliki pribadi yang takut akan Tuhan, berintegritas, bermoral, dan berdampak positif di tengah masyarakat (Lestariningsih, 2024). Tidak dapat dipungkiri bahwa, di era digitalisasi saat ini, tantangan zaman dapat mempengaruhi efektivitas pengembangan spiritualitas peserta didik khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tetap memikul tanggung jawab untuk tetap menjaga efektivitas dalam pengembangan spiritualitas peserta didik di era digitalisasi ini, yang di mana Pendidikan Agama Kristen tetap memberikan fondasi bagi pengembangan spiritualitas peserta didik

(Poluan, 2025). Untuk tetap menjaga efektivitas pengembangan spiritualitas peserta didik di abad 21 ini, maka diperlukan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual serta interaktif antara pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan kehidupan spiritualitas peserta didik.

Adapun model pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif yang di mana, setidaknya dapat menjawab tantangan zaman yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan spiritualitas peserta didik adalah *meaningful learning*. *Meaningful learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran bermakna yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan pengalaman nyata dan pengetahuan yang didapatkan atau dimiliki peserta didik sebelumnya (Hafidzhoh, dkk., 2023). Hal ini memungkinkan peserta didik lebih memahami materi secara mendalam, karena dengan pendekatan pembelajaran bermakna pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya lebih kontekstual dan relevan dengan ajaran Kristen yang akan diajarkan. Dalam hal ini, peserta didik punya kesempatan dalam hal merenungkan dan merasakan serta mengintegrasikan prinsip ajaran Kristen dalam kehidupan nyata mereka. Yang di mana ini dapat mendorong pemahaman yang lebih baik dan mendalam serta pengembangan spiritualitas.

Konsep *meaningful learning* sejalan dengan filosofi “jika anda dalam guru masuklah melalui pintu peserta didik, dan keluar melalui pintu anda” yang dikemukakan oleh Ignatius dari Loyola yang dikutip oleh Ferry Doringin dalam artikelnya yang menyatakan bahwa empati dalam pendidikan yang dimana guru harus berusaha masuk ke dunia siswa, memahami latar belakang, minat, dan kesulitan mereka. Kontekstualisasi pembelajaran, materi itu harus disampaikan dengan bahasa dan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa. Peran guru sebagai fasilitator, guru bukan hanya pemberi informasi, tetapi pembimbing yang menuntun siswa keluar dari “pintu guru” dengan bekal ilmu dan nilai. terakhir proses belajar mengajar bukan hanya mengubah siswa, tetapi juga memperkaya guru karena ia belajar memahami sudut pandang siswa yang memiliki tujuan akhir mau menjadikan pendidikan yang humanis, membangun karakter, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa+. Dalam hal ini guru berusaha memahami terlebih dahulu perspektif peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman belajar yang sudah dimiliki, lalu menghubungkannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, Pendekatan pembelajaran *meaningful learning* cukup kompatibel dalam membangun spiritualitas peserta didik

yang autentik serta transformasional. Implementasi dari meaningful learning memungkinkan perkembangan spiritualitas peserta didik melalui interaksi aktif, melalui refleksi serta pengintegrasian nilai dan prinsip kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengembangan spiritualitas peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam hal pengintegrasian pendekatan meaningful learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Lestariningsih, 2024).

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana implementasi meaningful learning dalam Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan spiritualitas peserta didik dan sejauh mana efektivitas pendekatan meaningful learning dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik? Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi meaningful learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan spiritualitas peserta didik dan menganalisis efektivitas penerapan meaningful learning dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan pengalaman spiritualitas peserta didik secara mendalam.

## **II. METODE PENELITIAN**

Studi literatur adalah metode kajian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber atau dokumen-dokumen tertulis yang didapatkan dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas Peserta didik, dan meaningful learning. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan implementasi prinsip keadilan berdasarkan ajaran gereja, serta bagaimana prinsip tersebut berkontribusi terhadap sistem hukum di Indonesia. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam dengan pendekatan interpretatif agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih kritis terhadap temuan penelitian, yakni mengaitkan berbagai pandangan teoritis dan hasil penelitian terdahulu agar dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep *Meaningful Learning* Dalam Pendidikan Agama Kristen**

Istilah *meaningful learning* berasal dari bahasa Inggris yang di mana, *meaning* artinya “makna, arti atau maksud”, *ful* berarti “penuh” dengan *learning* artinya

“pembelajaran” dan dalam bahasa Inggris kuno *learning* berarti “tindakan memperoleh pengetahuan”. Sehingga, secara harafiah arti dari *meaningful learning* adalah pembelajaran yang penuh makna, pembelajaran yang penuh arti atau tindakan memperoleh pengetahuan yang dan dengan penuh makna atau lebih singkatnya pembelajaran bermakna. Praktiknya dalam pembelajaran, *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna menggambarkan bagaimana seseorang memaknai pengetahuan dengan mengintegrasikan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mengkaitkan antara pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang sebelumnya dengan informasi baru yang akan diberikan. Pemaknaan terjadi apabila seseorang mampu mengintegrasikan pengetahuan lamanya dan pengetahuan baru yang didapat di masa kini, lalu dengan secara sadar menganalisis, merefleksikan serta mengimplementasikan pengetahuan itu di tindakan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran bermakna identik dengan pembelajaran yang menyenangkan yang dimana informasi disajikan secara utuh yang dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar. Informasi yang disajikan secara utuh berarti karena pembelajaran bukan hanya bersifat pasif tetapi juga aktif (Hafidzhoh dkk., 2023). Dalam hal ini pembelajaran bermakna bukan sekadar proses menerima informasi baru, melainkan bagaimana peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru ini dengan pengalaman atau pemahaman mereka sebelumnya. Esensi pembelajaran bermakna terletak pada proses internal yaitu menghubungkan, menafsirkan, dan kemudian menerapkan kembali pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Penjelasan ini juga menyoroti bahwa pembelajaran bermakna biasanya terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. Ketika informasi disajikan secara holistik dan tidak mengharuskan peserta didik menjadi penerima pasif, mereka akan lebih mudah memproses dan menempatkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Teori belajar bermakna pertama kali dicetuskan oleh David Ausubel. David Ausubel merupakan seorang tokoh psikologi pendidikan yang dikenal oleh karena teori belajar bermakna atau lebih akrab dikenal dengan *meaningful learning* (Rahmah, 2013). Ausubel berpendapat bahwa dalam belajar haruslah bermakna, yang di mana apa yang dipelajari saat ini dapat dihubungkan atau memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Pembelajaran bermakna menekankan pembelajaran yang bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu mengaitkan seluruh konsep-konsep yang di ajarkan dengan pengetahuan yang sudah

ada. Hal ini bertujuan agar, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dipelajari serta lebih mudah berkembang lalu direfleksikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hamida, dkk., 2022). Berdasarkan Teori pembelajaran bermakna David Ausubel hal ini berarti bahwa pembelajaran lebih mudah ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, belajar bukan hanya tentang menghafal, melainkan tentang memahami bagaimana konsep baru berhubungan dengan pengalaman atau pemahaman sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi lebih cepat, mengingatnya lebih lama, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan juga telah direncanakan untuk membina, membimbing, mendidik, mengajar, membekali peserta didik agar mengenal ajaran agama Kristen dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hermanto mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar penyampaian atau memperkenalkan doktrin, tetapi juga di dalamnya terjadi suatu perubahan iman yang tercermin dalam karakter yang sesuai dengan keteladanan Kristus. Salah satu bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Kristen, yang di mana pendidikan Agama Kristen berperan penting untuk membimbing kehidupan peserta didik baik secara pemahaman, etika, moral dan spiritual. Berdasarkan penjelasan menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar proses pengajaran doktrin, melainkan upaya yang dirancang secara sadar untuk membentuk peserta didik secara holistik. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami ajaran iman Kristen dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada pandangan Manulang, pendidikan agama harus menghasilkan perubahan karakter yang nyata, sehingga perilaku peserta didik mencerminkan teladan Kristus. Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Kristen berperan krusial karena membantu mengembangkan aspek moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen melibatkan serangkaian proses kegiatan pendidikan yang terencana dan sistematis. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi muda Kristen untuk menjadi umat yang berkenan kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 1:17, sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan, baik jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memperlengkapi generasi muda Kristen dengan pemahaman dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan kehendak Allah

(Simatupang dkk., 2020). Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya suatu proses belajar yang dapat menumbuhkan pemahaman melainkan juga membangun dan membentuk karakter peserta didik termasuk di dalamnya spiritualitas mereka. Tujuannya jelas untuk menuntun mereka untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan. Melalui pendidikan ini, mereka dibekali dengan nilai-nilai dan pengetahuan yang membina perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dalam konteks iman Kristen.

Terdapat dua unsur utama dalam hakikat Pendidikan Agama Kristen menurut Homrighausen yaitu pengalaman dan pengajaran. Yang di mana keduanya saling melengkapi dalam hal menyampaikan pokok iman dan ajaran Kristen serta pengembangan iman dan karakter peserta didik yang berdasar pada Alkitab dan berpusat pada Injil, sementara itu pengalaman yaitu implemementasi dari iman atau ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya bertujuan untuk membawa peserta didik membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan, menerima Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat yang hidup, mengenal Allah dan segala karya, janji dan ajaran-ajaran-Nya. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai tempat peserta didik untuk bertumbuh secara rohani dan mengalami pengalaman iman bersama Tuhan

. Dalam Hal ini menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertumpu pada dua elemen utama, yaitu pengajaran dan pengalaman. Pengajaran memberikan landasan alkitabiah dan pemahaman tentang inti iman Kristen, sementara pengalaman memberikan manifestasi konkret penerapan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami kebenaran iman tetapi juga mengamalkannya.

Berdasarkan rumusan yang dihasilkan dalam “Lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999” hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah suatu upaya yang sudah direncanakan dengan terstruktur dan berkelanjutan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar, dengan pertolongan Roh Kudus, mereka dapat memahami dan mengalami kasih Allah dalam Yesus Kristus. Kasih ini kemudian diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen, pemilihan metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Hal ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, setiap materi yang disampaikan dapat memotivasi peserta

didik untuk belajar lebih giat. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dirancang untuk memperkenalkan Allah Bapa melalui pengorbanan Yesus Kristus, dengan bimbingan Roh Kudus (Harefa, dkk., 2022). Berdasarkan pendapat ini, berarti bahwa pengembangan spiritualitas peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu dengan campur tangan Roh Kudus dan kerja dari Guru sebagai upaya untuk membangun kebiasaan-kebiasaa baik dalam diri peserta didik yang tentu sebelumnya telah terstruktur dengan baik yang di dalam perlunya strategi dan metode yang relevan agar dengan maksimal mencapai tujuan yang dimaksud.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran bermakna mengacu pada proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan teologis tetapi juga menumbuhkan pemahaman iman yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Prinsip teori Ausubel ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, yang berorientasi pada pengembangan individu yang beriman, berkarakter, dan berelasi dengan Tuhan. Melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna, guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik memahami ajaran Kristen bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kebenaran yang dapat dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam praktiknya, *Meaningful learning* dalam Pendidikan Agama Kristen dapat diwujudkan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik.

*Meaningful learning* dalam Pendidikan Agama Kristen membantu peserta didik mengintegrasikan pengetahuan Firman Tuhan dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka. Ketika peserta didik mampu menghubungkan kebenaran Alkitab dengan situasi mereka sendiri, proses pembelajaran tidak lagi menjadi hafalan, melainkan menjadi pengalaman yang membentuk karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer doktrin tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran iman yang hidup dan aktif. Misalnya, ketika membahas kasih Kristus, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman kasih dalam keluarga atau komunitas mereka. Melalui refleksi ini, peserta didik belajar memahami kasih Allah bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai kekuatan nyata dalam hidup mereka. Proses ini menumbuhkan kepekaan rohani dan memperkuat hubungan pribadi dengan Allah. *Meaningful learning* juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Guru PAK berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik menemukan makna iman melalui dialog, refleksi, dan pengalaman rohani. Pembelajaran bukanlah proses satu

arah, melainkan interaksi yang saling membangun, di mana guru dan peserta didik bersama-sama mencari makna sabda Tuhan dalam konteks kehidupan mereka. Sehingga dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang bermakna, Pendidikan Agama Kristen menyediakan wadah bagi peserta didik untuk bertumbuh secara holistik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Peserta didik tidak hanya belajar tentang Tuhan, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya melalui proses pembelajaran. Hasil akhirnya adalah terbentuknya individu-individu dengan iman yang kuat, karakter Kristen, dan kemampuan untuk mewujudkan kasih Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Secara umum, gagasan pembelajaran bermakna diperkenalkan oleh David Paul Ausubel. Dalam konteks PAK, ide ini diperluas untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen secara menyeluruh. Penghubungan Pengetahuan Baru dengan Struktur Kognitif dimana Prinsip utama dari Pembelajaran Bermakna adalah mengaitkan informasi baru (misalnya, ajaran Alkitab, doktrin, nilai-nilai Kristiani) dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran peserta didik. Dalam PAK, ini berarti guru mendukung peserta didik agar bisa menghubungkan materi pelajaran dengan pengertian iman yang sebelumnya. Mereka miliki serta pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama. Kemudian Kesesuaian dengan Kehidupan Sehari-hari (Kontekstual), pembelajaran bisa dianggap bermakna jika materi yang diajarkan berhubungan dengan kehidupan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Dalam PAK, ini berarti kemampuan peserta didik untuk menerapkan prinsip iman Kristen ketika menghadapi isu-isu kontemporer, seperti etika dalam teknologi, penyalagunaan ilmu pengetahuan, hubungan sosial, dan masalah lingkungan (Yanti & Harefa, 2022). Ini berarti bahwa pembelajaran yang signifikan dalam PAK merupakan langkah untuk menyelaraskan pengajaran baru seperti nilai-nilai Kristiani dan wahyu Tuhan dengan pengetahuan serta pengalaman iman yang telah dimiliki peserta didik. Saat mereka berhasil menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi, pengajaran tersebut menjadi lebih berarti, mudah ditangkap, dan berkontribusi pada pembentukan karakter Kristen yang autentik.

Transformasi dan Tindakan cakupan pembelajaran bermakna dalam PAK lebih dari sekadar pemahaman intelektual tetapi pembelajaran harus mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mempelajari tentang kasih Kristus, peserta didik diharapkan untuk menunjukkan kepedulian sosial atau empati di komunitas mereka. Pembelajaran harus menghasilkan pengembangan diri yang

menyeluruh dan holistik, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga karakter. Dengan pendekatan menyeluruh dan berfokus pada Kristus dalam konteks teologis, pembelajaran bermakna di PAK harus mengarahkan peserta didik untuk membangun hubungan yang nyata dengan Allah dan membawa mereka kepada Yesus, Sumber Kebenaran Sejati, melalui kuasa Roh Kudus (Siahaan, 2019).

### **B. Peran Guru PAK dan Strateginya Dalam Mengimplementasikan *Meaningful Learning* dalam PAK Untuk Pengembangan Spiritualitas Peserta Didik**

Secara etimologis, spiritualitas bersumber dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti napas, kehidupan, atau roh. Dalam makna yang lebih mendalam, spiritualitas dipahami sebagai keseluruhan aspek kehidupan yang berpijak pada realitas utama yang bersifat rohani. Konsep ini mencakup kesadaran manusia akan adanya dimensi spiritual yang berpadu dengan tubuh jasmani, serta pengakuan terhadap keberadaan unsur transendental dalam kehidupan. Awalnya, istilah ini berkembang dalam tradisi Kekristenan, tetapi seiring waktu digunakan secara lebih luas di berbagai agama dan disiplin ilmu lainnya (Situmorang, 2019).

Dalam Alkitab, istilah spiritual yang berakar dari kata spirit berasal dari dua bahasa asli, yaitu ruakh dalam bahasa Ibrani dan pneuma dalam bahasa Yunani. Kedua istilah tersebut memiliki makna “nafas” atau “angin” yang memberikan daya gerak serta kehidupan. Arti ini sejalan dengan penggunaan kata spirit dalam kehidupan sehari-hari yang sering diartikan sebagai “semangat.” Semangat atau roh inilah yang memberi energi bagi manusia untuk bertindak dan hidup. Namun, semangat sejati hanya dapat ditemukan di dalam Roh Kudus (*Holy Spirit*), yang menjadi sumber kehidupan dan kekuatan rohani bagi setiap orang percaya. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik atau duniawi, melainkan juga hubungan manusia dengan aspek rohani, batiniah, serta kesadaran diri yang mendalam. spiritualitas juga dapat dimengerti sebagai kondisi seseorang yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Istilah “benar” di sini bukan sekadar menggambarkan apa yang terjadi (what is), melainkan apa yang seharusnya terjadi (what ought to be). Bagi orang Kristen, ukuran kebenaran tersebut tentu berpijak pada firman Tuhan, bukan pada kehendak atau pandangan pribadi.

Pendidikan agama kristen sangat berperan penting dalam membentuk identitas diri peserta didik yang kuat juga bermakna, dalam hal ini spiritualitas peserta didik perlu dibangun dan dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, untuk

membantu mereka merasakan bahwa Tuhan itu hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya membangun kemampuan akademik peserta didik, melainkan juga membangun sosok yang seimbang, bermoral, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Tujuan pendidikan spiritual dalam konteks peserta didik adalah membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara intelektual dan rohani. Pendidikan spiritual tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan etika hidup berdasarkan ajaran kasih, kejujuran, dan ketabahan iman. Peserta didik yang matang secara spiritual akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan kepercayaan diri dan berperan aktif sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat (Lestariningsih, 2024). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam PAK adalah aspek yang penting untuk membentuk karakter, identitas, ketahanan hidup dan kontribusi sosial peserta didik. Pendidikan Kristen yang berfokus pada pembentukan spiritual tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang penuh kasih, bijaksana dan siap menjadi terang bagi lingkungan mereka.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tugas utama untuk membantu peserta didik berkembang secara spiritual. Peran seorang guru PAK tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh termasuk di dalamnya aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, guru dianggap sebagai peran yang mampu mengubah kehidupan spiritual peserta didik, membimbing mereka untuk mengenal, mencintai, dan taat pada Allah. Alkitab berperan sebagai sumber utama dan dasar normatif dalam proses belajar karena melalui firman Tuhan, peserta didik dipandu untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dan menjalani hidup sesuai dengan teladan Yesus. Dalam hal ini peran guru PAK sangat strategis dalam pendidikan Kristen termasuk dalam membangun dan mengembangkan kehidupan spiritual peserta didiknya. Guru PAK bukan hanya menyampaikan pengetahuan teologis tetapi seorang pembentuk karakter, pengarah spiritual, dan model iman. Dengan menjadikan Alkitab sebagai landasan ajaran agama dengan pengalaman hidup, guru PAK menolong peserta didik untuk bertumbuh dalam iman yang dewasa.

Homrighausen dalam menekankan pentingnya menggabungkan pengajaran tentang ajaran keagamaan dengan pengalaman spiritual. Guru PAK harus mampu menghubungkan pengetahuan teologis dalam kehidupan nyata, sehingga peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh iman dan pemandu

spiritual yang membantu peserta didik berkembang secara rohani dengan alami. Hal ini berarti, guru PAK tidak hanya menjadi pengajar saja melainkan menjadi teladan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dari Runa dan kawan-kawan (2022) bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen untuk pengembangan spiritualitas peserta didik adalah dengan menjadi teladan dalam kehidupan spiritualnya, mendukung, dan memotivasi peserta didik. Dalam hal ini, guru bukan hanya sekadar mengajar saja, tetapi juga membina dan membimbing peserta didik dengan menerapkan nilai dan prinsip kekristenan khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sejalan dengan peran utama PAK bagi kehidupan peserta didik dalam hal ini guru berupaya mendorong mereka untuk membangun kehidupan rohani mereka dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti membaca Alkitab, berdoa, ikut persekutuan dan lainnya. Dengan pemahaman yang mendalam dan upaya membangun karakter dan hubungan intim dengan Tuhan yang dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik dapat berkembang secara spiritual (Runa dkk., 2022)

Strategi implementasi meaningful Learning dalam PAK berakar kuat pada teori belajar kognitif Ausubel. Menurut teori ini, agar pembelajaran menjadi bermakna, materi baru harus memiliki potensi kebermaknaan logis, dan peserta didik harus memiliki kesiapan kognitif serta niat untuk menghubungkan materi baru tersebut dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam dirinya. Jika materi hanya diterima tanpa adanya keterkaitan dengan kerangka pengetahuan yang sudah ada, maka yang terjadi hanyalah pembelajaran hafalan (*rote learning*). Pilar utama strategi ini terletak pada peran guru Kristen sebagai fasilitator dan pengorganisasi materi pembelajaran. Sebelumnya guru hanya dipandang sebagai penyampai ilmu saja, tetapi sekarang guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan itu mampu membuat peserta didik termotivasi dan mengalami transformasi.

Beberapa langkah strategis yang menjadi inti dari Meaningful Learning meliputi:

1. Penggunaan Advance Organizer: Ini merupakan langkah krusial di awal pembelajaran. Advance organizer (pengatur awal) berfungsi menjembatani antara pengetahuan terdahulu peserta didik dan yang akan mereka pelajari. Dalam PAK, ini bisa berupa ringkasan topik utama, analogi dari kehidupan nyata yang relevan dengan materi Alkitab, atau pertanyaan reflektif yang merangsang struktur kognitif peserta didik sebelum materi detail disajikan.

Strategi ini membantu peserta didik mengaktifkan skema pengetahuan yang relevan sehingga materi baru dapat diasimilasikan dengan lebih mudah.

2. Penyajian Dunia Nyata dan Konkret: Agar hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tercipta, guru harus menyajikan dunia nyata atau benda-benda konkret sebagai konteks pembelajaran. Dalam PAK, hal ini berarti menghubungkan teks Alkitab atau doktrin teologi dengan isu-isu kontemporer, dilema moral yang dihadapi peserta didik, atau pengalaman hidup mereka sendiri. Ketika ajaran iman terasa nyata dan relevan, motivasi belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan, yang pada akhirnya dapat memperoleh hasil yang maksimal.
3. Memperkuat Aspek Afektif dan Karakter: Karena PAK berorientasi pada perubahan karakter, strategi pembelajaran bermakna harus menekankan pada aspek afektif. *meaningful Learning* dalam PAK tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi juga agar mereka menghayati dan melakukannya. Dalam penelitian Shoffa (2016) disebutkan bahwa motivasi memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar. Oleh karena itu, pentingnya bagi seorang guru dalam membangun lingkungan belajar yang suportif dan memotivasi, sehingga peserta didik memiliki niat yang kuat untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang diajarkan.

### **C. Pengaruh Pengimplementasian *Meaningful Learning* Terhadap Spiritualitas Peserta Didik**

Pendekatan *meaningful learning* individu tidak hanya diajarkan tentang ajaran-ajaran dasar agama Kristen, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang kokoh dan kesadaran spiritual yang kuat dalam diri setiap individu. Ini bukan hanya tentang pengetahuan intelektual agama, tetapi juga tentang bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PAK berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung pengembangan kepribadian yang seimbang, di mana aspek moral, etis, dan spiritual saling terintegrasi. Pendidikan Agama Kristen adalah proses memperoleh pengetahuan tentang Allah dan segala karya dan ajarannya. Dengan pendekatan *meaningful learning* peserta didik mampu memahami materi dengan utuh dan relevansi dengan kehidupan mereka sehari-hari (Lestariningsih, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dari Suraji dan Sastrodiharjo bahwa Spiritualitas

sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* dapat membantu dalam penguatan karakter yang memungkinkan pengembangan spiritualitas peserta didik (Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Dalam hal ini, menerapkan pendekatan *meaningful learning* dalam pembelajaran PAK sangat mempengaruhi spiritualitas peserta didik yang di mana dapat meningkatkan kesadaran spiritual dari peserta didik dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran karena peserta didik di dorong mengaitkan pengalaman nyata sehari-hari dan pengetahuan awal yang dimiliki, dengan materi pembelajaran.

Dalam kajian penelitian Munthe dan Sidabutar Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun spiritualitas peserta didik menjadi semakin jelas, mereka menegaskan bahwa karakter dan nilai-nilai Kristiani merupakan fondasi utama bagi perkembangan moral dan spiritual seseorang. Karakter dipahami sebagai sifat dan kecenderungan moral yang lahir dari keyakinan dan nilai yang dianut seseorang, termasuk nilai yang bersumber dari iman kepada Kristus (Munthe & Sidabutar, 2023). Dalam konteks *meaningful learning*, ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi bagaimana peserta didik menafsirkan ajaran iman dan menjadikannya bagian dari keputusan, sikap, dan tindakan sehari-hari.

Lebih jauh, Munthe & Sidabutar menjelaskan bahwa nilai-nilai Kristiani yang dalam Galatia 5:22–23 disebut sebagai buah Roh merupakan pedoman bagi peserta didik dalam membentuk karakter yang sejati. Nilai-nilai seperti kasih, sukacita, kesabaran, dan penguasaan diri bukan hanya konsep abstrak, tetapi harus menjadi sumber motivasi dalam menghadapi dilema, pergumulan, dan situasi hidup yang kompleks (Munthe & Sidabutar, 2023). Ini sangat sejalan dengan konsep *meaningful learning* yang mendorong peserta didik untuk menghubungkan iman dan pengalaman nyata sehingga pembelajaran agama menjadi relevan bagi kehidupan mereka. Artinya, spiritualitas tidak dibangun melalui hafalan atau penguasaan materi semata, tetapi melalui proses memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai Kristiani.

Relasi antara pembelajaran bermakna dan pertumbuhan spiritual dapat diperkuat dengan penelitian Gea & Kurniawan. Mereka menemukan bahwa PAK membantu peserta didik tidak hanya mengenal ajaran iman, tetapi juga membentuk moralitas, empati, dan kesadaran rohani yang lebih mendalam. Pembelajaran agama, ketika disampaikan secara kontekstual dan reflektif, mampu mendorong siswa untuk menjadikan iman sebagai bagian integral dari identitas diri mereka. Temuan ini memberikan perspektif tambahan bahwa *meaningful learning* dalam PAK berperan

sebagai jembatan antara ajaran iman dan praktik hidup, sehingga perkembangan spiritual peserta didik menjadi lebih otentik dan terpadu (Gea & Kurniawan, 2023).

Selanjutnya Tobeli dan kawan-kawan dalam penelitain mereka, mengatakan bahwa meaningful learning mampu merangkum keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, serta memori. Yang berfokus pada pemahaman dan keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dan dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka (Tobeli dkk., 2025). Dalam hal Ini, menunjukkan meaningful learning memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong kesadaran spiritual peserta didik yang menjadikan mereka tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengingat dan mampu menerapkan apa yang telah di pelajari yang akan tercermin dari tindakan peserta didik itu sendiri.

Dalam konteks *meaningful learning*, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga dari perkembangan spiritual yang nyata dalam kehidupan mereka (Triyani dkk., 2024). Penelitian yang menelaah makna pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik mampu memperdalam pemahaman tentang Tuhan dan memperkuat hubungan batin mereka dengan Yesus Kristus. Ketika peserta didik diajak untuk aktif merefleksikan nilai-nilai Kristiani melalui doa, meditasi Alkitab, dan pengalaman spiritual lainnya dalam proses pembelajaran, mereka menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual yang lebih tinggi serta kesediaan untuk mengimplementasikan nilai kasih, pengampunan, dan ketekunan dalam tindakan nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi pemaknaan pribadi dan pengalaman rohani dapat memperkuat spiritualitas peserta didik secara autentik dan berkepanjangan dalam kehidupan mereka.

Lebih jauh, kajian empiris pada Pendidikan Agama Kristen juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna berpengaruh positif terhadap perkembangan spiritualitas mereka (Triyani dkk., 2024). Dalam studi yang mengkaji spiritualitas peserta didik melalui kurikulum PAK yang terintegrasi dengan praktik rohani seperti refleksi Alkitab dan dialog spiritual, ditemukan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran kristiani secara intelektual tetapi juga menginternalisasi iman sebagai bagian dari identitas rohani mereka. Pembelajaran yang memadukan kegiatan reflektif dan pengalaman nyata mendorong peserta didik untuk

melihat iman sebagai sesuatu yang hidup dan relevan dengan situasi kehidupan mereka, sehingga peserta didik merasa terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *meaningful learning* dalam Pendidikan Agama Kristen terbukti berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan spiritual peserta didik, karena kegiatan pembelajaran mengarahkan mereka untuk mengalami dan mempraktikkan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan yang baik menjadi faktor utama untuk menjamin efektivitas penyampaian materi dan pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen. Salah satu pendekatan yang bisa dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan ide-ide mereka kepada rekan-rekan sekelas. Diskusi, simulasi, dan aktivitas partisipatif lainnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Penerapan model pembelajaran aktif dalam konteks PAK tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pemahaman konseptual, tetapi juga untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Pembelajaran aktif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memaksimalkan keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses belajar (Haelitik & Dendo, 2024). Dalam konteks ini, *meaningful learning* sebagai pembelajaran yang bermakna secara terbuka memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, pandangan atau pengetahuan mereka agar lebih materi pembelajaran yang diterima di kaitkan dan dihubungkan dengan tindakan nyata peserta didik.

Secara keseluruhan, *meaningful learning* dalam PAK memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat. Karakter Kristen, yang bersumber dari nilai-nilai Kristiani, dapat berkembang ketika peserta didik bukan hanya menerima informasi, tetapi memaknai setiap ajaran sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memberi ruang refleksi, dialog, dan penerapan nilai menjadi sangat penting untuk menguatkan spiritualitas mereka. Ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas peserta didik sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai Kristiani diajarkan dan dihidupi dalam pembelajaran. Ketika mereka menjelaskan bahwa karakter Kristen dibentuk melalui internalisasi nilai seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri, saya menyadari bahwa *meaningful learning* tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun karakter ini. Pembelajaran yang hanya berfokus pada kognisi tidak akan cukup, justru pembelajaran yang membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai itu dalam pengalaman mereka sehari-hari lah yang benar-benar mampu mengembangkan spiritualitas mereka.

#### **D. Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi *Meaningful Learning* Dalam Pembelajaran PAK Dalam Mengembangkan Spiritualitas Peserta Didik**

Pendekatan *meaningful learning* dalam pendidikan agama Kristen, memiliki tantangan dalam pengembangan spiritualitas. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, berikut merupakan beberapa tantangan yang biasa terjadi dan dialami dan solusi untuk mengatasi:

1. Guru yang tidak profesional Dalam menerapkan pendekatan *meaningful learning* dalam pembelajaran PAK, memerlukan guru yang profesional. Yang di mana dapat menguasai bidangnya termasuk pendekatan, metode, model pembelajaran yang digunakan, di dalamnya termasuk dapat memahami, menguasai dan mengimplementasikan pendekatan *meaningful learning* dalam pembelajaran PAK, yang kemudian mampu membawa, mendorong dan mengembangkan spiritualitas peserta didik (Syafi'i & Darnanengsih, 2025). Selain itu, Guru yang profesional mampu menjadi teladan dalam kehidupan spiritualnya, sehingga ketika guru tidak berkompeten dalam hal ini dari aspek kepribadiannya, maka ini menjadi tantangan dalam pengembangan spiritualitas dengan pendekatan *meaningful learning* (Lempan & Tiboyong, 2025). Dalam hal ini berarti tantangan yang berpengaruh besar adalah keprofesionalan dari guru pendidikan agama Kristen itu sendiri. Dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik dengan pendekatan *meaningful learning* perlunya guru yang profesional dan berkompeten agar mampu mengelola kelas dan juga pembelajaran dengan pendekatan bermakna agar benar-benar mampu menyentuh kehidupan Spiritualitas peserta didik dan di dalamnya terjadi pengembangan spiritual. Tidak hanya itu, keprofesionalan perlu didukung dengan kompetensi kepribadian dari guru mampu menjadi teladan hidup dalam spiritualnya, agar mendukung guru dalam membimbing dan menuntun kehidupan belajar dan spiritual mereka dalam pembelajaran PAK dengan pendekatan *Meaningful learning* untuk pengembangan spiritual mereka.
2. Keterbatasan waktu Dalam mengimplementasikan pendekatan *meaningful learning*, membutuhkan waktu untuk dapat dengan maksimal. Hal ini karena, pembelajaran bermakna tidak secara instan, karena untuk memahami materi dengan pendekatan *meaningful learning* memerlukan diskusi, refleksi untuk dapat menemukan dan menghubungkan antara materi pembelajaran Kristen dengan pengalaman nyata sehari-hari peserta didik (Syafi'i & Darnanengsih,

2025). Mengembangkan spiritual peserta didik dengan pendekatan meaningful learning tentu memerlukan proses yang tidak cepat terlihat progresnya. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi kualitas pembelajaran dengan pendekatan meaningful learning, karena guru dan peserta didik perlunya waktu refleksi mendalam untuk dapat mengidentifikasi dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata serta pengetahuan yang sudah di miliki. Oleh sebab itu, guru kadang harus dituntut untuk lebih efisien dalam memanfaatkan waktu yang diberikan, namun untuk hasil yang lebih maksimal dalam pengembangan spiritual dengan meaningful learning perlunya waktu yang lebih cukup lagi.

Untuk mengatasi kedua hal ini, perlunya pengembangan keterampilan dan penguatan kompetensi spiritual dan kepribadian guru melalui pelatihan, karena guru yang profesional dapat menjadi fondasi dalam pembelajaran PAK untuk pengembangan spiritualitas peserta didik melalui pendekatan meaningful learning. Program pelatihan ini harus mencakup aspek teknis, pedagogis, dan spiritual agar guru tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga menjadi teladan spiritual bagi peserta didik. Guru yang profesional dapat menciptakan pembelajaran tetap efektif, efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang tepat, seperti dengan menggunakan model pembelajaran Hybrid dengan pendekatan meaningful learning untuk mengatasi keterbatasan waktu. Pembelajaran yang dirancang harus tetap relevan dan bersifat kontekstual agar sesuai dengan kehidupan peserta didik, sehingga dengan pendekatan meaningful learning dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen sangat memungkinkan untuk membantu dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik (Lay, 2025).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengimplementasikan pendekatan meaningful learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat membantu dalam pengembangan spiritualitas peserta didik dan menunjukkan keefektifan dalam pengembangan spiritualitas peserta didik dengan pemahaman, penguasaan dan strategi yang tepat yang digunakan dan dimiliki oleh guru pendidikan agama kristen yang profesional, serta materi ajar yang bersifat kontekstual sehingga relevan dengan kehidupan peserta didik yang membantu mereka lebih mudah dalam memahami materi dan mampu menghubungkan dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari. Meskipun demikian, implemntasi pendekatan meaningful learning, menghadapi tantangan dalam mengembangkan spiritualitas dengan pendekatan

meaningful learning tersebut, tetapi solusi yang ditawarkan dapat membantu dalam mengatasi tantangan tersebut. Dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik perlu memilih pendekatan serta strategi yang tepat yang dapat menyentuh kehidupan spiritualitas peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan melainkan juga pembentukan dan pengembangan spiritualitas diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gea, F., & Kurniawan, M. M. (2025). Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Silih Asah*, 2(2), 129-144
- Haelitik, A., & Dendo, A. M. T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen: Suatu Kajian Terhadap Efektivitasnya dalam Meningkatkan 18 Pemahaman dan Spiritualitas Siswa. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)*, 3(2), 146–159. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.73>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Hasudungan, S., & Horasman, P. M. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan kristen* 2(2). <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i2.1078>
- Hermanto, A., Sinurat, J., Mailuhuw, L. F., Giawa, N., Kristyowati, Y., Nainggolan, J., Jeprianus, Mustakim, Urbanus, Gedyun, H., Marlelo, & Welikinsi. (2025). *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Widina.
- Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213.
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia*, 7(2), 32–44. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i2.192>
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Runa, Marthen Mau, & Gianto Gianto. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Sdn 29 Manggam Kuala Behe Kabupaten Landak. *Jurnal DIKMAS*, 4(2), 31–45. <https://doi.org/10.55606/dikmas.v4i2.51>
- Simatupang, D. H., Simatupang, & Napitupulu, T. M. S. P. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Situmorang, K. (2019). Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian “Imitatio Christo.” *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(1). <https://www.journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/15>
- Syafi’i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57.

- Tobeli, E., S.Colia, S. A. B., Sugiarto, B., Waruwu, M., Monely, B. J. E., & Basule, J. E. S. (2025). Mengembangkan Karakter Siswa Yang Unggul dan Mandiri Melalui Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAK. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 5(2), 19–39. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i2.23619>
- Triyani, A. F., Setiawan, T. F., & Salsabela, A. (2024). Spiritualitas dalam Pendidikan: Mengembangkan Iman melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(1), 25–30.